



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA PADA  
PEMBELAJARAN SENI TARI DI SDN DEBONG LOR  
KOTA TEGAL**

**Skripsi**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Nela Mariza Oktiana Pristiwati  
1401413517

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Mei 2017



Nela Mariza Oktiana Pristiwati  
1401413517

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Rabu

tanggal : 3 Mei 2017

Dosen Pembimbing 1



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

19820814 200801 2 008

Dosen Pembimbing 2



Drs. Daroni, M.Pd.

19530101 198103 1 005

Mengetahui  
Koordinator PGSD UPP Tegal



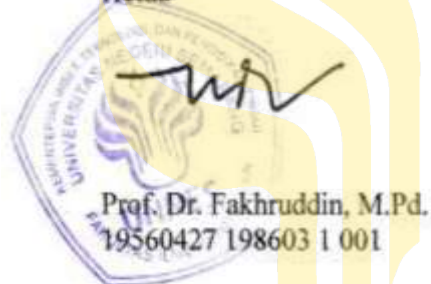
Drs. Utoyo, M.Pd.  
19620619 198703 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal”, oleh Nela Mariza Oktiana Pristiwati 1401413517, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 17 Mei 2017.

### PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.  
19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
19630721 198803 1 001

Penguji Anggota 1

Drs. Daroni, M.Pd.  
19530101 198103 1 005

Penguji Anggota

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
19820814 200801 2 008

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Tiada kekayaan lebih utama daripada akal. Tiada keadaan lebih menyedihkan daripada kebodohan. Tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan. Dan tiada pembantu yang lebih baik daripada musyawarah” (Sayidina Ali).

“Kecerdasan tanpa ambisi adalah layaknya burung tanpa sayap” (Salvador Dali).

Sebuah tantangan hanya akan menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan (Penulis).

### Persembahan

Untuk orangtua yang tercinta, Ibu Siti dan Bapak Achmad Sumari; kakakku

Vera Harina Sichyati yang selalu memberikan motivasi serta selalu mendoakan.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing I dan Drs. Daroni, M. Pd. dosen pembimbing II yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.

6. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., dosen penguji yang telah mengarahkan dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
7. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama perkuliahan.
8. Mastur Alwi, S.Pd.I., kepala SD Negeri Debong Lor Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
9. Djasika Putri Asih, guru seni tari SD Negeri Debong Lor Kota Tegal yang telah banyak membantu penulis memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran seni tari.
10. Guru, karyawan, serta siswa-siswi SD Negeri Debong Lor Kota Tegal yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
11. Bapak dan ibu dosen PGSD UPP Tegal, yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
12. Teman-teman yang bernama Umi Latifah, Qori Mayasari, Pratiningsih, Noviashri Pramesty, Riska Dwi Ramadani, dan Novia Angganingrum yang telah membantu penulis dalam kelancaran penelitian skripsi ini.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah SWT serta mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Tegal, 3 Mei 2017

Penulis

## ABSTRAK

Pristiwati, Nela Mariza Oktiana. 2017. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : 1. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., 2. Drs. Daroni, M.Pd.

**Kata Kunci:** kecerdasan emosional, pembelajaran seni tari

Pelajaran SBK seni tari merupakan mata pelajaran yang memuat aspek gerak tubuh, bentuk posisi tubuh, dan cara mengekspresikan perasaan. Seni tari memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri. Selain itu, melalui pembelajaran seni tari siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan bantuan guru seni tari. Upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa memang dapat didorong melalui pembelajaran seni tari, akan tetapi peran dari keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional. Apalagi, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian dan emosi dari siswa. Berdasarkan hal tersebut, penulis berinisiatif mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas II sampai dengan kelas V di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal yaitu sebanyak 159 siswa. Namun, sampel yang digunakan hanya sebanyak 110 siswa. Penelitian ini bermaksud membahas mengenai kecerdasan emosional siswa SD yang terdiri dari dimensi pengenalan emosi diri, pengendalian emosi diri, motivasi diri, empati, dan hubungan sosial. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi faktor intern dan ekstern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari termasuk dalam kategori sedang, karena persentase dan nilai *mean* berada pada kategori sedang. Hasil perhitungan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari diperoleh *mean* sebesar 76,42 yang merupakan total *mean* dari faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Nilai *mean* dari faktor jasmaniah sebesar 2,43 berada di kategori rendah. Hasil perhitungan faktor psikologi diperoleh *mean* 9,25 berada di kategori sedang. Hasil perhitungan faktor keluarga diperoleh *mean* 27,92 berada di kategori sedang. Hasil perhitungan faktor sekolah diperoleh *mean* 28,19 berada di kategori sedang. Hasil perhitungan faktor lingkungan diperoleh *mean* 8,64 termasuk kategori sedang. Disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari juga berada pada kategori sedang.



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Bab	
1. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.5.1 Tujuan Umum .....	13
1.5.2 Tujuan Khusus .....	13
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	13
1.6.2 Manfaat Praktis .....	14
2. Kajian Pustaka	
2.1 Kajian Teori.....	16
2.1.1 Hakikat Belajar .....	16

2.1.2	Hakikat Pembelajaran .....	19
2.1.3	Seni Tari .....	21
2.1.4	Hakikat Pendidikan Seni.....	30
2.1.5	Pembelajaran Seni Tari .....	32
2.1.6	Karakteristik Siswa SD .....	34
2.1.7	Karakteristik Tari Siswa SD.....	38
2.1.8	Kecerdasan Emosional.....	43
2.1.9	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional .....	50
2.2	Kajian Empiris .....	57
2.3	Kerangka Berpikir.....	61
3.	Metode Penelitian	
3.1	Metode Penelitian .....	64
3.2	Populasi dan Sampel.....	65
3.2.1	Populasi.....	65
3.2.2	Sampel.....	66
3.3	Variabel Penelitian .....	71
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian.....	72
3.4.1	Tempat Penelitian.....	72
3.4.2	Waktu Penelitian .....	73
3.5	Jenis Data .....	73
3.6	Sumber Data Penelitian.....	74
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.7.1	Angket atau Kuesioner.....	75
3.7.2	Observasi.....	77
3.7.3	Dokumentasi .....	78
3.8	Instrumen Penelitian .....	79
3.8.1	Alat Pengumpul Data.....	79
3.8.2	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	80
3.9	Teknik Analisis Data .....	86

4.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	
4.1	Hasil Penelitian .....	90
4.1.1	Gambaran Objek Penelitian .....	90
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian.....	93
4.2	Pembahasan.....	145
4.2.1	Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Pembelajaran Seni Tari .....	145
4.2.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari .....	151
5.	Penutup	
5.1	Simpulan .....	167
5.2	Saran .....	169
5.2.1	Bagi Siswa .....	169
5.2.2	Bagi Guru.....	169
5.2.3	Bagi Sekolah .....	170
5.2.4	Bagi Peneliti Lanjutan.....	170
	Daftar Pustaka .....	172
	Lampiran .....	175

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Siswa Kelas II sampai dengan Kelas V.....	66
3.2 Hasil Sampel Uji Coba per Strata.....	69
3.3 Hasil Sampel Penelitian per Strata.....	71
3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	83
3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Likert</i> .....	85
3.6 Kategori Interval.....	88
4.1 Data Statistika Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa.....	94
4.2 Kategori Interval.....	95
4.3 Kategori Interval Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa.....	96
4.4 Kategori Interval Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa.....	97
4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa.....	97
4.6 Kategori Interval Pengenalan Emosi Diri.....	100
4.7 Kategori Interval Pengenalan Emosi Diri.....	101
4.8 Distribusi Frekuensi Pengenalan Emosi Diri.....	101
4.9 Kategori Interval Pengendalian Emosi Diri.....	104
4.10 Kategori Interval Pengendalian Emosi Diri.....	104
4.11 Distribusi Frekuensi Pengendalian Emosi Diri.....	105
4.12 Kategori Interval Empati.....	107
4.13 Kategori Interval Empati.....	108
4.14 Distribusi Frekuensi Empati.....	108
4.15 Kategori Interval Motivasi Diri.....	111
4.16 Kategori Interval Motivasi Diri.....	111
4.17 Distribusi Frekuensi Motivasi Diri.....	112
4.18 Kategori Interval Hubungan Sosial.....	114
4.19 Kategori Interval Hubungan Sosial.....	114
4.20 Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial.....	115

4.21	Rekapitulasi Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari .....	117
4.22	Data Statistika Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa.....	119
4.23	Kategori Interval Faktor Jasmaniah .....	121
4.24	Kategori Interval Faktor Jasmaniah .....	122
4.25	Distribusi Frekuensi Faktor Jasmaniah .....	122
4.26	Kategori Interval Faktor Psikologi.....	125
4.27	Kategori Interval Faktor Psikologi.....	125
4.28	Distribusi Frekuensi Faktor Psikologi.....	126
4.29	Kategori Interval Faktor Keluarga .....	128
4.30	Kategori Interval Faktor Keluarga .....	129
4.31	Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga .....	129
4.32	Kategori Interval Faktor Sekolah .....	132
4.33	Kategori Interval Faktor Sekolah.....	132
4.34	Distribusi Frekuensi Faktor Sekolah.....	133
4.35	Kategori Interval Faktor Lingkungan.....	135
4.36	Kategori Interval Faktor Lingkungan.....	136
4.37	Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan .....	136
4.38	Rekapitulasi Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	138
4.39	Kesimpulan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari .....	165
4.40	Kesimpulan Gambaran Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	166

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	63
4.1 Diagram Batang Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	98
4.2 Diagram Batang Tingkat Pengenalan Emosi Diri pada Pembelajaran Seni Tari .....	102
4.3 Diagram Batang Tingkat Pengendalian Emosi Diri Siswa pada Pembelajaran Seni Tari .....	105
4.4 Diagram Batang Tingkat Empati Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	109
4.5 Diagram Batang Tingkat Motivasi Diri Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	112
4.6 Diagram Batang Tingkat Hubungan Sosial Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	116
4.7 Rekapitulasi Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari .....	117
4.8 Diagram Batang Faktor Jasmaniah.....	123
4.9 Diagram Batang Faktor Psikologi .....	126
4.10 Diagram Batang Faktor Keluarga.....	130
4.11 Diagram Batang Faktor Sekolah.....	133
4.12 Diagram Batang Faktor Lingkungan .....	137
4.13 Rekapitulasi Gambaran Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari.....	139

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen dan Pengumpulan Data.....	176
2. Kisi-kisi Angket.....	178
3. Lembar Angket Uji Coba.....	180
4. Tabulasi Skor Angket Uji Coba.....	186
5. Daftar Hasil Output SPSS Uji Validitas Angket.....	193
6. Daftar Item Valid dan Tidak Valid.....	200
7. Hasil Uji Reliabilitas Angket <i>SPSS</i> Versi 21.....	201
8. Lembar Angket Penelitian.....	202
9. Kisi-kisi Observasi/Pengamatan.....	207
10. Pedoman Observasi/Pengamatan.....	208
11. Hasil Observasi pada Siswa.....	210
12. Hasil Observasi pada Guru.....	222
13. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana.....	224
14. Hasil Observasi Kondisi dan Suasana Kelas/Lingkungan Sekolah.....	226
15. Pendoman Dokumentasi.....	228
16. Hasil Belajar SBK Seni Tari Kelas II.....	231
17. Hasil Belajar SBK Seni Tari Kelas III.....	233
18. Hasil Belajar SBK Seni Tari Kelas IV.....	235
19. Hasil Belajar SBK Seni Tari Kelas V.....	237
20. Dokumentasi.....	239
21. Surat Ijin Penelitian dari PGSD UPP Tegal.....	244
22. Surat Rekomendasi Penelitian dari UPPD Tegal Barat.....	245
23. Surat Rekomendasi Penelitian dari BP4D.....	246
24. Surat Pernyataan Melaksanakan Penelitian.....	247

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bab pertama yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Oleh karena itu, pada bab 1 terdiri atas: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah (3) pembatasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; dan (6) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya ialah sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup manusia dan tidak dapat dihindari oleh manusia. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan generasi muda agar dapat berperan penting dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan keterampilan siswa sebagai bekal dimasa depan.

Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke-4 yang menyebutkan,

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu



dalam suatu Undang-Undang Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan isi tersebut, dijelaskan bahwa cara untuk merealisasikan cita-cita dan tujuan bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang berkebudayaan, dan merubah individu manusia supaya memiliki kepribadian yang lebih baik. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik untuk meningkatkan pengetahuannya, mengembangkan kepribadian serta keterampilannya, maka selama itulah pendidikan sebetulnya berjalan lancar. Hal tersebut sesuai dengan isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, disebutkan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi dari Undang-Undang tersebut, bahwa fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional serta diusahakan terpenuhinya kebutuhan siswa melalui proses belajar. Pendidikan dimulai setelah anak lahir bahkan sebelum anak lahir dan akan terus berlangsung sepanjang anak mampu menerima pengaruh-pengaruhnya. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Proses pendidikan di dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan bimbingan mengenai cara bergaul di masyarakat secara tepat. Selain itu, orang tua juga dituntut menjadi model yang baik bagi anaknya. Setelah keluarga, kemudian ada lingkungan yang dapat memengaruhi siswa untuk

mengembangkan dirinya, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun masyarakat lainnya. Sekolah juga memiliki pengaruh dalam mengembangkan kemampuan siswa. Menurut Mikarsa (2007: 1.7) pendidikan di sekolah bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja, melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar siswa secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah merupakan lembaga formal yang bertugas untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Berkaitan dengan perkembangan, Havighurst (1961) dalam Sumantri dan Syaodih (2011: 1.18) menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikis serta emosional, moral dan sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, Sumantri dan Syaodih (2011: 1.40) menambahkan bahwa sebenarnya pribadi anak itu tidak dapat di pecah-pecah atas beberapa bagian yang terpisah-pisah. Apabila seseorang berpikir tentang sesuatu hal, maka dalam proses berpikir itu tidak hanya terdapat aspek intelektual saja, melainkan juga aspek emosional. Demikian pula apabila siswa belajar, siswa tidak hanya bereaksi terhadap bahan pelajaran itu secara intelektual, akan tetapi juga secara emosional. Kenyataannya kecerdasan intelektual dapat diukur melalui nilai rapor. Nilai rapor yang baik atau sering juara kelas biasanya merupakan bukti dari kesuksesan seseorang. Bukti kesuksesan seseorang yang diukur melalui nilai rapor tidak salah, akan tetapi terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Hal itu dikuatkan dengan pendapat dari Gardner (1985) dalam Aunurrahman (2012: 87) bahwa kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kemudian terpuruk di tengah-tengah persaingan. Sebaliknya, banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi pengusaha sukses, dan pemimpin di berbagai kelompok.

Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk memotivasi diri, kesanggupan dalam menghadapi permasalahan pribadi, mengendalikan emosi, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan emosional berperan penting bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar, sehingga dapat berprestasi di sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus berupaya untuk mendorong siswa dalam mengembangkan diri dan mengembangkan kecerdasan emosional melalui berbagai cara. Hal itu juga dijelaskan oleh Goleman (2000) dalam Aunurrahman (2012: 86) bahwa tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dari pengalaman sendiri, sehingga kecakapan-kecakapan kita dalam hal ini dapat terus tumbuh.

Berbagai cara dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Anak mulai dirangsang dengan berbagai macam permainan yang memungkinkan anak untuk merangsang daya pikir, tingkah laku dan komunikasinya dengan lingkungan. G. Thompson (1957) dalam Mikarsa, dkk

(2007: 1.3) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Sejalan dengan pandangan tersebut, Crow and Crow (1960) dalam Mikarsa, dkk (2007: 1.3) menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupannya sosialnya.

Berdasarkan fungsi pendidikan menurut pendapat Crow and Crow (1960) bahwa fungsi pendidikan adalah memberikan bimbingan. Pemberian bimbingan merupakan peran dari sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai prioritas utama dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, pembentukan dasar kepribadian siswa, dan pembinaan pemahaman dasar. Pendidikan di sekolah bukan hanya sebagai pemberian informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan melainkan lebih luas lagi yang meliputi usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang mandiri.

Salah satu kegiatan di sekolah yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan siswa yaitu melalui kegiatan kesenian. Kegiatan-kegiatan kesenian dapat diperoleh siswa melalui mata pelajaran pendidikan seni budaya. Pendidikan seni budaya pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan memberikan pengalaman estetik bagi siswa. Mulyasa (2010: 63) menyatakan, “Pendidikan seni budaya merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah”. Melalui pendidikan seni budaya diharapkan tidak hanya potensi dan keterampilan siswa yang berkembang, akan tetapi adanya keikutsertaan dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan di daerahnya berasal.

Pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Pendidikan seni diajarkan pada dasarnya untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap seni, karena pendidikan olah rasa ini sudah dirasakan sebagai kebutuhan. Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah dasar memerlukan kurikulum agar tujuan pendidikan seni dapat tercapai, karena salah satu fungsi kurikulum adalah mencapai tujuan pendidikan nasional.

Diadakannya kurikulum di setiap sekolah sebagai petunjuk agar dalam melaksanakan dan mengimplementasikan pendidikan berjalan dengan benar. Mulyasa (2010: 8) menjelaskan, “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik siswa”. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 rumusan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dijelaskan dalam Mulyasa (2010: 25) bahwa kurikulum pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga dikemukakan

bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat pendidikan seni budaya dengan sebutan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terdiri dari seni tari, seni musik, seni rupa dan seni keterampilan. Ada beberapa sekolah dasar dalam pelaksanaannya memasukkan pembelajaran seni ke dalam intrakurikuler/mata pelajaran, dan tidak sedikit juga dari sekolah yang memasukkan pembelajaran seni ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran seni sesungguhnya menjadi suatu kebutuhan bagi siswa karena mampu melatih kepercayaan diri, melatih cara mengungkapkan perasaan dan melatih mengapresiasi suatu karya seni. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) dalam Pamadhi, dkk (2008: 11.9) bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Jazuli (2008: 20) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran seni di sekolah adalah memberikan pengalaman berkesenian kepada siswa dalam rangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) agar seimbang dengan potensi (kecerdasan) intelektualnya.

Jazuli (2008: 103) menjelaskan bahwa pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Pendidikan seni khususnya seni tari dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi siswa. Kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan

potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya. Pamadhi (2008: 2.36) menambahkan bahwa pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang mengajarkan berbagai macam gerak, sesuai dengan perkembangan pada anak usia sekolah dasar yang aktif, selalu ingin tahu serta kreatif. Gerak pada tubuh terjadi karena adanya perpaduan antara fungsi otak dan fungsi motorik. Seperti fungsi otak yang memerintahkan tubuh untuk menggerakkan kaki, tangan, jari-jari tangan, maupun kepala.

Di beberapa sekolah dasar di Kota Tegal menjadikan pendidikan seni ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk seni tari. Hanya ada sebagian kecil sekolah dasar di Kota Tegal yang menjadikan seni tari ke dalam mata pelajaran. Salah satunya adalah SD Negeri Debong Lor Kota Tegal. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dan observasi awal dengan Kepala Sekolah SD Negeri Debong Lor Kota Tegal bernama Mastur Alwi, S.Pd.I pada hari Kamis, 12 Januari 2017 pukul 08.00 WIB, mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari bahwa materi seni tari diberikan oleh guru kelas sedangkan prakteknya oleh guru tari yang bernama Djasika Putri. Ada beberapa fakta yang penulis temukan ketika melakukan wawancara dengan guru tari SD Negeri Debong Lor bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mengendalikan emosi, terutama emosi siswa dengan teman yang lainnya dan siswa belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan benar. Pada beberapa aktifitas pembelajaran seni tari terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

Seperti yang dikatakan oleh guru seni tari SD Negeri Debong Lor bahwa

pembelajaran seni tari di SD tersebut pelaksanaannya hanya satu minggu sekali pada hari kamis dan proses pembelajarannya bergantian mulai dari kelas II sampai kelas V. Pelaksanaan pembelajaran seni tari dalam satu hari bagi Djasika Putri dirasa kurang efektif, karena guru kurang optimal dalam melatih siswa dan guru kurang mengetahui perubahan-perubahan seperti perubahan kecerdasan emosional siswa yang ditimbulkan melalui pembelajaran seni tari. Menurut Djasika Putri ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, salah satunya dengan cara membiasakan siswa untuk datang tepat waktu pada saat pembelajaran seni tari. Kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran seni tari juga merupakan wujud dari ketertarikan siswa terhadap seni tari.

Jazuli (2008: 117) mendefinisikan, “Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain”. Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Goleman (2007: 45) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Sikap yang ditimbulkan siswa setelah mengikuti pembelajaran seni tari berdasarkan ciri-ciri yang dijelaskan oleh Goleman adalah siswa belajar untuk patuh dan melaksanakan perintah guru seni tari, siswa akan belajar menaati waktu, belajar mengatur dirinya sendiri melalui berbaris rapi, dan belajar menghafalkan gerakan yang diberikan guru. Seperti hasil pengamatan awal dari penulis, pada saat pembelajaran seni tari Topeng Endhel siswa mengikutinya dengan senang, disiplin dan selalu semangat dalam berlatih hingga siswa dapat



melakukan tarian dengan baik. Djasika Putri sebagai guru tari juga menambahkan bahwa siswa yang tertarik dengan seni tari akan meniru gerakan yang dilakukan oleh gurunya, bahkan saat pembelajaran seni tari berakhir siswa tetap ingin melanjutkan menari.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan penulis, bahwa aktivitas pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor sesuai dengan ciri kecerdasan emosional menurut Goleman yaitu adanya kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi. Belajar menari sangat membutuhkan ketekunan, kegembiraan, kemampuan mengendalikan diri, dan menjaga emosi (perasaan) agar apa yang ditarikan tampak indah dan menarik. Oleh karena itu, aktivitas menari sangat membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Remiyati (2012) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Pembelajaran Sandiwara Boneka di TK Genengan 2, Kelompok B Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar Tahun 2011/2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui kegiatan sandiwara boneka kecerdasan emosional anak dapat meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan presentase kemampuan anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus III yakni sebelum tindakan sebesar 33,33 %, peningkatan kreativitas siklus I mencapai 70 %, peningkatan kreativitas pada siklus II mencapai 77, 81 % dan peningkatan kreativitas anak pada siklus III mencapai 87, 85 %. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan sandiwara boneka dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Asprinanto (2012) dari Universitas Sebelas Maret, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Kerja di Kegiatan Magang Mahasiswa”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Akan tetapi, pada keterampilan sosial dan empati tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Banyak faktor-faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus (bekerja), budaya, atau bisa saja disebabkan oleh perilaku belajar mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, dan melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) Siswa belum bisa mengendalikan emosi diri.
- (2) Siswa belum bisa mengekspresikan perasaannya dengan benar pada saat pembelajaran seni tari.
- (3) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

- (4) Guru kurang mengetahui perubahan-perubahan kecerdasan emosional siswa yang ditimbulkan melalui pembelajaran seni tari.
- (5) Adanya upaya dari guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul sangatlah kompleks, sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas. Penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi penelitian yang memfokuskan pada siswa kelas II sampai kelas V SD Negeri Debong Lor Kota Tegal mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

- (1) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal?
- (2) Faktor internal apa saja yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal?
- (3) Faktor eksternal apa saja yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan diuraikan sebagai berikut:

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk:

- (1) Mendeskripsi tingkat kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.
- (2) Mendeskripsi faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.
- (3) Mendeskripsi faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan informasi dalam bidang seni tari yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat praktis penelitian ini antara lain:

### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

- (1) Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang seni tari.
- (2) Siswa dapat memotivasi diri untuk mengembangkan potensi.
- (3) Siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenali diri sendiri (emosi diri).

### **1.6.2.2 Bagi Guru**

- (1) Memberikan informasi kepada guru sekolah dasar tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari.
- (2) Memberikan motivasi kepada guru sekolah dasar tentang pentingnya pembelajaran seni tari bagi siswa.
- (3) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran seni tari.
- (4) Menjadi bahan pertimbangan guru dalam memaksimalkan pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) seni tari.

### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

- (1) Memberikan informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di kelas.
- (2) Memberikan motivasi kepada sekolah dasar untuk lebih mendorong gurunya agar meningkatkan kemampuan tentang seni tari di sekolah dasar.

#### ***1.6.2.4 Bagi Peneliti***

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah mengetahui pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran seni tari dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional pada pembelajaran seni tari.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka ini berisi kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir. Teori dan bahan penelitian digunakan sebagai acuan penulis untuk dijadikan landasan dalam mengatasi masalah dalam penelitian. Kajian teori dan kajian empiris digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Bab 2 pada penelitian ini akan membahas: (1) kajian teori, (2) kajian empiris, dan (3) kerangka berpikir. Keseluruhan kajian pustaka akan dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori digunakan penulis sebagai dasar atau acuan untuk melaksanakan penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini berisi definisi dan konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Teori yang digunakan dari berbagai sumber yang relevan baik buku maupun internet. Kajian teori menjelaskan tentang: hakikat belajar, hakikat pembelajaran, seni tari, hakikat pendidikan seni, pembelajaran seni tari, karakteristik siswa SD, karakteristik tari siswa SD, kecerdasan emosional, dan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional.

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

Daryanto (2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut John Locke dan Hebart dalam Syamsuddin (2009: 159) belajar merupakan perkayaan materi pengetahuan (material) dan atau perkayaan pola-pola sambutan (responses) perilaku baru (behavior). Piaget dalam Suciati, dkk (2007: 4.8) mengemukakan bahwa belajar merupakan siklus interaksi antara individu dengan lingkungan, dengan unsur pokok terletak pada interaksi yang menguntungkan antara proses akomodasi konsep terhadap pengalaman nyata dengan proses asimilasi pengalaman terhadap konsep yang dimiliki.

Susanto (2013: 4) mendefinisikan, “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Berikut dijelaskan ciri-ciri belajar menurut Winataputra, dkk (2008: 1.9) yaitu bahwa (1) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor); (2) perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Misalnya, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api yang menyala pada lilin. Disamping melalui interaksi fisik, perubahan kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui interaksi psikis; dan (3) perubahan tersebut relatif



menetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Seorang atlet yang dapat melakukan lompat galah melebihi rekor orang lain karena minum obat tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut tidak bersifat menetap. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen.

Selain ciri-ciri belajar, Gagne (1977: 4) juga menjelaskan mengenai unsur belajar dalam Rifa'i dan Anni (2012: 68-69). Beberapa unsur yang dimaksud adalah: (1) peserta didik; (2) rangsangan; (3) memori; dan (4) respon. Pertama yaitu peserta didik. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks; dan syaraf yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Pada proses belajar, rangsangan yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf, dan ada beberapa rangsangan yang disimpan di dalam memori. Memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syaraf atau otot dalam merespon stimulus.

Kedua adalah rangsangan (*stimulus*). Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik disebut stimulus. Banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar peserta didik mampu belajar optimal, peserta didik harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

Ketiga yaitu memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai

kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya. Keempat adalah respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hakikat belajar dan juga ciri-ciri belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku ke arah lebih baik yang diperoleh dari berbagai interaksi dan pengalaman dalam lingkungannya. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi tolak ukur bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar. Ada unsur yang mendukung proses belajar diantaranya yaitu siswa, memori, rangsangan dan respon. Ke empat unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, agar tujuan dari belajar dapat tercapai.

### **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

Susanto (2013: 18) menjelaskan bahwa kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Kata lain dari pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Winataputra, dkk (2008: 1.18) menambahkan,

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada

diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar, maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut.

Rifa'i dan Anni (2012: 159) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik. Proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Namun, demikian apapun media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri, yakni ketika peserta didik melakukan aktivitas belajar mandiri (*self-instructing*), seperti mengkaji buku, melakukan kegiatan di laboratorium, atau menyelesaikan proyek inkuiri, dan dapat pula secara berkelompok seperti halnya proses pembelajaran di kelas.

Briggs dalam Rifa'i dan Anni (2012: 158) mendefinisikan, "Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa, sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan."

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terjadi interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta siswa dengan lingkungan disekitarnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Proses pembelajaran merupakan media komunikasi antara guru dan siswa atau antarsiswa. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan

oleh guru untuk membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

### 2.1.3 Seni Tari

Tari adalah unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh di dalamnya. Terdapat beberapa pengertian mengenai hakikat seni, hakikat seni tari, dan unsur-unsur seni tari.

#### 2.1.3.1 Hakikat Seni

Pamadhi (2008: 1.3) menerangkan bahwa istilah 'seni' sudah lama dikenal orang, meskipun makna yang sebenarnya belum ditemukan secara pasti, termasuk asalnya yang tidak jelas. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari kata '*sani*' dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang berpendapat bahwa seni berasal dari bahasa Belanda '*genie*' atau jenius. Keduanya memberikan gambaran tentang aktivitas macam apa yang termuat dalam istilah tersebut. Bastomi (1992: 10) mengartikan,

Seni sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).

Ki Hajar Dewantara berpendapat dalam Pamadhi, dkk (2008: 1.6) bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Purwatiningsih dan Harini (2002: 7) menjelaskan bahwa seni merupakan media ekspresi kreatif dan aspiratif, yang dapat diwujudkan melalui garis, warna, bidang

dan tekstur untuk seni rupa; gerak dan peran untuk seni tari-drama serta suara/bunyi untuk seni seni musik; dalam tata susunan yang artistik dan estetik.

The Liang Gie dalam Bastomi (1992: 19-20) menyatakan bahwa beberapa batasan seni yaitu seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain. Kedua, seni adalah suatu kegiatan manusia berdasarkan pengalamannya untuk menciptakan realita baru dengan suatu cara di luar akalinya. Ketiga, seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna.

Batasan seni yang keempat bahwa seni adalah ekspresi. Dalam hal ini Read mengutamakan aktivitas seniman mulai dari pembentukan gagasan sampai pada pernyataannya. Kelima, seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari kehidupan perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa. Keenam, seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya (Achdiat K. Mihardja). Batasan seni yang terakhir bahwa seni adalah kemahiran membuat/melakukan sesuatu yang dipakai/dimaksudkan sebagai perangsang pengalaman estetik yang memuaskan (Sudjoko).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang seni, dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang bersifat indah dalam jiwa dan perasaan seseorang yang dapat ditunjukkan dengan perbuatan seperti ekspresi, kreativitas, dan apresiasi. Seni juga memiliki batasan-batasannya antara lain seni sebagai alat

komunikasi, seni sebagai lambang kehidupan, seni sebagai kegiatan rohani manusia, seni sebagai kemahiran, seni sebagai hasil, dan seni sebagai perbuatan manusia.

### **2.1.3.2 Hakikat Seni Tari**

Seni tari adalah ungkapan ekspresi gerak tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan gending sebagai pengiring. Pengertian tari sangat beragam, bahkan ahli tari pun memberikan pengertian dan batasan tentang tari menurut sudut pandang mereka masing-masing. Suryadiningrat dalam Soedarsono (1992: 81) mengartikan seni tari sebagai gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Sudarsono dalam Bastomi (1992: 43) mengemukakan bahwa tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak ritmis pada tari selalu didukung dan dituntun dengan irama musik, oleh karena itu seni tari tidak dapat terlepas dari seni musik. Gerak-gerak ekspresif pada seni tari adalah gerak-gerak indah yang dapat menggetarkan perasaan pengamat. Gerak-gerak ekspresif pada tari adalah gerak-gerak indah yang diberi bentuk dan ritme dari badan manusia dalam ruang. Oleh karena itu, seni tari adalah seni yang dapat dihayati keindahannya apabila disajikan oleh penarinya.

Seorang ahli tari dari India, Kamaladevi Chattopadhaya dalam Soedarsono (1992: 81) mengemukakan bahwa seni tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Bastomi (1992: 38) mengungkapkan bahwa seni tari bukan

suatu sikap dan gerak yang tersendat-sendat, tetapi suatu kesatuan gerak yang berkesinambungan. Seni tari bukan sekedar suatu keahlian teknik gerak, tetapi juga suatu ungkapan jiwa dan nilai hidup yang dirasakan dan digambarkan dengan media irama gerak jasmaniah. Sebuah tarian dikatakan bernilai estetik jika gerakan-gerakan dalam tarian itu mengandung unsur-unsur ekspresif dari senimannya dan bermakna bagi pengamatnya.

Berdasarkan definisi dari para ahli mengenai seni tari dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah dorongan untuk mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan tubuh. Gerakan tubuh dalam suatu tarian yaitu gerak-gerak yang indah, ekspresif dan ritmis dengan iringan musik serta mempunyai tujuan tertentu. Bentuk gerak yang indah dan ekspresif mengandung unsur yang mampu mengungkapkan nilai keindahan dan keharmonisan dalam penampilannya.

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 10-15) tari merupakan salah satu bagian kebudayaan nasional yang berperan dalam kegiatan yang bersifat sosial. Selain itu tari juga memiliki beberapa fungsi di sekolah dasar, yaitu yang pertama fungsi seni tari untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan adalah proses berkelanjutan yang meliputi perkembangan dari semua keckapan dan potensi anak. Pengalaman seni tari memberikan kesempatan bagi kelangsungan proses tersebut. Peranan seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetik, memberi sumbangan kearah sadar diri, membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan kearah pemecahan masalah.

Fungsi seni tari yang kedua yaitu seni tari membina perkembangan estetik. Perkembangan estetik diperlukan bagi pendewasaan secara utuh terhadap pribadi siswa SD. Perkembangan estetik ini dapat dibina melalui kegiatan seni tari yang berupa penghayatan, apresiasi, ekspresi dan kreasi. Fungsi yang ketiga yaitu bahwa seni tari membantu menyempurnakan kehidupan. Unsur kehidupan yang mendorong ekspresi akan mendatangkan pengetahuan bagi siswa. Sebaliknya, keinginan siswa untuk mengetahui kehidupan, mengimajinasikan kehidupan, akan menyempurnakan kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian fungsi seni tari SD tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tari berfungsi untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan siswa, membina perkembangan estetik, dan membantu menyempurnakan kehidupan. Fungsi-fungsi dari seni tari SD sangat menguntungkan apabila digunakan untuk mendorong minat siswa agar berekspresi dan berkreasi melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengeksplorasi siswa.

### ***2.1.3.3 Unsur-unsur Tari***

Purwatiningsih dan Harini (2002: 87) menjelaskan bahwa unsur keindahan seni tari merupakan hal yang paling penting dalam karya seni. Unsur-unsur keindahan seni tari tersebut adalah wiraga, wirama, dan wirasa.

Wiraga atau disebut kemampuan peragaan adalah penguasaan kelenturan teknik tenaga gerak dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Gerak yang dimaksud adalah gerak menggunakan tenaga. Tenaga ialah suatu usaha untuk mengendalikan gerakan dari awal sampai akhir tarian. Gerak yang kuat disebut intensitas gerak, tetapi bukan berarti kita terus-menerus menggunakan gerak yang kuat atau kasar.



Wirama adalah pengaturan tempo dan ritme yang erat sekali hubungannya dengan irama. Baik irama itu yang ditimbulkan oleh penarinya sendiri. Irama merupakan titik tolak atau landasan untuk bergerak. Wirasa adalah aspek yang bersifat rohaniah yang memberikan dan mendukung secara keseluruhan pada tarian yang dibawakan penari (ungkapan rohaniah yang bersifat fisual/badaniah).

Menurut Pamadhi, dkk (2008: 2.36-2.39) selain unsur-unsur keindahan seni tari terdapat pula unsur-unsur pokok yang membanggunya, yakni unsur gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Gerak di dalam tarian bukanlah gerak seperti dalam kehidupan sehari-hari. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami perubahan atau proses *stilasi* dari gerak asli ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak asli yang telah mengalami *stilasi* itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati karena menjadi gerakan yang memiliki nilai estetik (gerak murni dan gerak maknawi).

Unsur pokok yang kedua adalah tenaga. Gerak akan hidup dan bermakna jika mendapat tenaga atau energi dari dalam tubuh. Penggunaan tenaga dalam gerak tari meliputi: Intensitas berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak, aksen/tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras, kualitas berkaitan dengan cara pengguna atau penyaluran tenaga.

Unsur yang ketiga yaitu ruang yang terbagi dua yakni ruang yang diciptakan oleh penari, dan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak. Ruang yang diciptakan penari adalah jarak yang terjauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak berpindah tempat. Ruang pentas adalah arena yang digunakan oleh penari yang biasa disebut dengan panggung, lapangan, atau halaman terbuka.

Unsur keempat yaitu waktu. Terdapat 2 faktor yang sangat penting pada unsur waktu yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambatnya setiap geakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Tempo mengarah pada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan.

Di dalam mencapai suatu bentuk tari yang utuh selain unsur utama seni tari, juga diperlukan unsur penunjang seni tari. Menurut Purwatiningsih dan Hartini (2002: 33), unsur penunjang seni tari terdiri atas: *make up*/tata rias, tata busana, tata iringan, tata lampu, panggung, tema, dan perlengkapan tari. *Make up*/tata rias adalah membuat garis-garis di wajah sesuai dengan ide/konsep garapan dan berfungsi untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak penari. Tata rias dalam tari mempertimbangkan tema, karakter, cerita, dan sebagainya. Jenis rias ada beberapa macam, yaitu rias panggung, rias karakter, dan rias usia. Contoh rias karakter dalam tari kelinci, riasnya pun harus mirip atau menggambarkan kelinci.

Tata busana pada prinsipnya sama dengan tata rias, yaitu membantu menghidupkan perwatakan penari. Tata busana sendiri mengandung pengertian suatu kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh penari ketika akan pentas yang sesuai dengan peranan yang dibawakan. Desain yang dibuat seharusnya tidak mengganggu gerak penari, misalnya desain busana dibuat menarik, tetapi justru membuat penari tidak bebas bergerak.

Iringan musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi larut

di dalam tari, oleh karena itu musik dalam tari perlu disesuaikan dengan garapan tarinya. Kemudian, tata lampu yang sering disebut dengan tata cahaya. Di samping untuk menerangi serta menyinari, juga dipakai untuk membantu suasana yang diperlukan dalam adegan-adegan yang ditampilkan.

Panggung/tempat adalah arena pertunjukkan tari yang dipakai untuk pertunjukan dan disesuaikan dengan ide garapan. Tugas pokok penata panggung adalah memberikan kesan kesatuan tata panggung dengan tari atau sendratari. Ada beberapa bentuk panggung, yaitu bentuk konvensional, tapal kuda, dan arena.

Tema tari drama bersumber pada kejadian sehari-hari, binatang, cerita kepahlawanan, cerita rakyat, dan legenda. Untuk menentukan tema, perlu dilakukan lima penilaian yaitu keyakinan koreografi akan menilai tema, dapatkan tema itu diartikan, efek sesaat dari tema kepada penonton apakah menguntungkan, perlengkapan teknik tari, dan fasilitas yang diperlukan.

Perlengkapan tari merupakan perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, selendang, dan sebagainya. Perlengkapan tersebut dapat memberikan kesan yang menguntungkan pada suatu adegan, sehingga ukurannya sering dibuat lebih besar dari yang sesungguhnya.

Unsur-unsur pendukung seni tari menurut Jazuli (2008: 13) yaitu iringan musik, tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas/panggung), tata lampu/sinar, dan tata suara. Iringan musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik memiliki peranan penting

karena sebagai pengiring tari atau menunjang penampilan tari, memberikan suasana tari, serta sebagai ilustrasi tari atau pengantar tari.

Unsur kedua adalah tema adalah inti sebuah cerita yang akan diungkapkan dalam tari. Tema dapat diangkat dari berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti tema perang, percintaan, permainan, lingkungan alam, binatang, atau tumbuhan, keadaan alam, kehidupan sehari-hari, pergaulan. Unsur berikutnya adalah tata busana atau kostum tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan harus disesuaikan dengan tema tari.

Unsur keempat yaitu tata rias. Tata rias dalam pertunjukkan seni tari memiliki fungsi yaitu untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Unsur kelima adalah panggung. Setiap pertunjukkan pasti membutuhkan tempat atau ruangan untuk menampilkan sebuah karya seni. Begitu pula pertunjukkan karya seni tari membutuhkan tempat untuk menampilkan tariannya. Pemanggungan (*staging*) merupakan suatu istilah bahasa asing yang dipergunakan untuk mempertunjukkan pertunjukan atau diangkat keatas pentas untuk dipertontonkan.

Unsur pendukung yang keenam adalah tata lampu. Tata lampu dalam pertunjukan tari bukan sekedar sebagai penerangan semata, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sama halnya dengan tata cahaya, tata

suara memengaruhi kesuksesan pertunjukkan karena mampu memberikan efek suara yang mendukung pertunjukkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur tari dapat disimpulkan bahwa dalam pertunjukkan tari bukan sekedar menampilkan serangkaian gerakan yang indah di hadapan penonton tetapi juga harus memerhatikan unsur-unsur keindahan seni tari seperti wiraga, wirama dan wirasa. Selain itu, dalam pementasan seni tari harus didukung adanya unsur-unsur pokok suatu tarian berupa gerak, ruang, tenaga dan waktu. Unsur-unsur penunjang/pendukung tari seperti tata rias, tata busana, tata iringan, tata lampu, panggung, tema, dan perlengkapan tari juga harus diperhatikan. Unsur-unsur tari baik unsur keindahan, unsur pokok maupun unsur pendukung tidak boleh dipisahkan serta ditinggalkan dalam proses penciptaan dan pementasan suatu karya seni tari. Kesuksesan dalam pertunjukkan tari sangat membutuhkan koordinasi dan kerjasama yang baik dari pihak-pihak yang terlibat dalam pertunjukkan seni tari.

#### **2.1.4 Hakikat Pendidikan Seni**

Pekerti (2007: 1.48) menjelaskan bahwa pendidikan seni terutama seni tari mempunyai nilai bagi kepribadian dengan membawakan dan menyimak tari-tari yang menggambarkan watak tertentu dan tari yang mengandung pesan tertentu, maka ulah pikir siswa diharapkan dapat menyerap makna dan pesan yang disampaikan lewat tari tersebut. Jazuli (2008: 14) menjelaskan,

Pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian. Kemampuan berkesenian ditinjau dari sarasanya dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, pendidikan seni yang diarahkan agar siswa memiliki kompetensi yang terkait dengan keseniman atau aktor pelaku seni (tekstual), seperti memiliki kompetensi penghayatan seni, kemahiran dalam

memproduksi karya seni, dan piawai mengkaji seni. Justifikasi tekstual ini menempatkan seni sebagai suatu yang esensial, seni menjadi tujuan dan asset budaya dalam kerangka pelestarian. Kedua, pendidikan seni yang diarahkan agar siswa mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan potensi individu sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya (kontekstual).

Hegel dalam Pamadhi (2008: 11.19) berpendapat bahwa pendidikan seni sebagai pendidikan rasa indah akan memberikan perkembangan secara naluriah manusia, rasa indah merupakan kebutuhan naluriah, maka dengan pendidikan keindahan, manusia dapat menyeimbangkan kerja otak kanan dan otak kiri secara simultan. Pamadhi (2008: 11.20) juga menambahkan bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan apresiasi tentang indah dan keindahan serta pemahaman terhadap karya orang lain. Melalui apresiasi seni orang akan menghargai karya orang lain dari seni penghargaan terhadap keindahan yang diciptakan orang lain, juga menghargai karya orang lain.

Read dalam Jazuli (2008: 16) menyatakan bahwa pendidikan seni sebagai media pendidikan mampu memberikan serangkaian pengalaman estetik yang besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa individu. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni merupakan kurikulum humanitas yang mengutamakan pembinaan kemanusiaan, dan bukan kurikulum sosial yang berorientasi hasil praktis. Sejalan dengan pendapat dari Read, Jazuli (2008: 16) juga berpendapat mengenai makna pendidikan seni, bahwa makna dari pendidikan seni adalah pemberian "pengalaman estetik" (*aesthetic experience*) kepada siswa. Pengalaman estetik adalah pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun keindahan itu dimaknai. Dengan pendidikan seni melalui pengalaman estetik siswa diharapkan dapat menginternalisasi (meresapi, mengakarkan) nilai-nilai estetik yang

berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual dan mengembangkan imajinasinya.

Berdasarkan pendapat mengenai hakikat pendidikan seni, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan secara terus-menerus. Tujuan dari pendidikan seni adalah memberikan pengalaman estetik, kepekaan rasa, dan mengembangkan imajinasinya yang berpengaruh terhadap pengembangan diri siswa. Pendidikan seni juga bertujuan untuk pembentukan sikap dan perilaku siswa.

#### **2.1.5 Pembelajaran Seni Tari**

Purwatiningsih dan Harini (2002: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran seni tari di SD bukanlah menjadikan siswa menjadi seorang seniman tari, melainkan diharapkan siswa mendapat pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar mempunyai fungsi membantu perkembangan dan pertumbuhan siswa, serta memberi perkembangan estetik.

Pendapat dari Rudolf Laban (1963) dalam Ingrid, dkk (2009: 5) *Laban suggests some tools useful in developing children's dance and aesthetic movements, such as contrasts between: pushing-pulling, sudden-preserved movements, strongcautious, and narrow-wide movements.* Laban menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang berguna untuk mengembangkan tari dan gerakan

estetik pada anak-anak, diantaranya seperti: gerakan mendorong-menarik, gerakan secara tiba-tiba, gerakan berhati-hati dan gerakan melebar-menyempit.

Menurut Jazuli (2008: 140-141) pengalaman belajar berkesenian harus mampu menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa, sehingga mampu menemukan *genius* dalam diri siswa. Potensi kreatif siswa dapat ditumbuhkembangkan manakala dalam proses pembelajaran seni terutama seni tari di sekolah selalu berpegang pada 3 prinsip. Prinsip yang pertama yaitu, bahwa pembelajaran seni di sekolah harus memberikan kebebasan kepada diri siswa untuk mengolah potensi kreatifnya. Upaya mengolah dan mengembangkan potensi kreatif siswa dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran tertentu.

Prinsip yang kedua, bahwa pembelajaran seni di sekolah harus dapat memperluas pergaulan dan komunikasi siswa dengan lingkungannya. Dengan bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungannya melalui kegiatan seni siswa diharapkan mampu menimba sesuatu nilai yang bermakna, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, tumbuh dan berkembang rasa empatinya. Prinsip ketiga adalah bahwa pembelajaran seni di sekolah hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan dalam suasana yang bebas tanpa tekanan. Suatu pembelajaran yang dilandasi oleh rasa senang dan bebas berkreasi akan menumbuhkan kenikmatan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pembelajaran seni tari, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran seni tari adalah upaya untuk membantu perkembangan pengalaman berkesenian siswa melalui pelatihan



gerakan-gerakan estetik dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran seni tari mampu mengembangkan potensi kreatif siswa. Ada 3 prinsip yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari, diantaranya yaitu dengan memberikan kebebasan berkreasi untuk mengolah potensi siswa, proses pembelajaran seni harus mampu membantu siswa untuk memperluas komunikasi, dan menumbuhkan kenikmatan saat pembelajaran.

#### **2.1.6 Karakteristik Siswa SD**

Suatu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarinya, karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini. Oleh karena itu, siswa yang masih dalam masa ini harus didorong seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga akan berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Sumantri (2005) dalam Susanto (2013: 71) mengungkapkan bahwa pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru, yaitu kita akan memperoleh yang nyata tentang anak dan remaja, pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita untuk merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seseorang anak, pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal, dan dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Implikasi dari karakteristik anak sekolah dasar dijelaskan dalam Sumantri dan Syaodih (2011: 6.3- 6.4) bahwa karakteristik pertama siswa SD adalah senang

bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, terlebih lagi bagi siswa kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang-seling antara mata pelajaran yang serius seperti matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau kerajinan tangan dan kesenian (KTK).

Karakteristik yang kedua dari siswa SD adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak duduk rapi dan tenang untuk jangka waktu yang lama dirasakan anak sebagai siksaan.

Karakteristik yang ketiga dari siswa SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, siswa belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar bekerja sama, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga dan permainan kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok.

Karakteristik yang keempat, bahwa siswa SD senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, siswa SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi siswa SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang lain itu merespons terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Siswa mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini siswa mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah;

mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pada tahap operasional formal (usia 11-15 tahun) siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara serentak maupun berurutan.

Suryobroto (1990) dalam Djamarah (2011: 124-125) menyatakan bahwa masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, tetapi dia tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Masa sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas tinggi sekolah dasar.

Fase pertama adalah masa kelas-kelas rendah sekolah dasar. Beberapa sifat khas siswa SD pada masa ini antara lain sebagai berikut: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah; (2) adanya sikap cenderung untuk mematuhi peraturan permainan-permainan tradisional; (3) ada kecenderungan memuji sendiri; (4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan siswa lain kalau hal yang dirasanya menguntungkan untuk meremehkan siswa lain; (5) kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting; (6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak; (7) solidaritas kanak-kanak yang kuat membuat dia tangguh untuk membela teman-temannya yang mendapat serangan dari temannya; (8) rasa senang dan tidak senang mudah berganti.

Fase kedua yaitu masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Beberapa sifat khas pada masa ini adalah sebagai berikut: (1) adanya minat siswa terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis; (2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus (mulai menonjolnya faktor-faktor); (4) sampai kira-kira umur 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa; (5) siswa pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama dan mereka membuat peraturan sendiri; (6) para siswa mulai menghargai prestasinya; (7) akhir sekolah dasar siswa telah mampu berpikir abstrak dan sudah bisa menggunakan simbol-simbol yang tidak diketahui sebelumnya; (8) mulai sadar status kelaminnya, dan sudah sering memisah antara kelompok putra dan putri; (9) mulai gemar membaca buku-buku terutama yang bergambar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD adalah senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar membentuk kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa serta melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

### **2.1.7 Karakteristik Tari Siswa SD**

Pekerti (2007: 1.64) menyatakan bahwa karakteristik gerak fisik siswa sekolah dasar adalah bersifat sederhana; biasanya bersifat maknawi dan bertema, yang artinya bahwa setiap gerak mengandung tema tertentu; gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada di

sekitarnya; anak menirukan gerak-gerak binatang. Pada usia sekolah dasar siswa sangat dinamis dan aktif secara fisik, sehingga diperlukan latihan fisik untuk membekali siswa agar tingkah laku fisiknya dikemudian hari menjadi tidak kaku dan kikuk melainkan menjadi luwes dan menarik atau indah.

Dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978) dalam Purwatiningsih dan Harini (2002: 65) bahwa karakteristik seni tari siswa SD berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perbedaan karakteristik siswa SD tersebut secara keseluruhan dibedakan antara siswa SD kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua), kelas 3 (tiga) dan kelas 4 (empat), atau kelas 5 (lima) dan kelas 6 (enam). Secara umum karakteristik siswa Sekolah Dasar antara lain: (1) mempunyai sifat patuh terhadap peraturan, (2) kecenderungan untuk memuji diri sendiri, (3) suka membandingkan diri dengan orang lain, (4) jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting, (5) realistik, dan rasa ingin tahu yang besar, dan (6) kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata.

Pamadhi, dkk (2008: 3.26-3.27) memaparkan bahwa anak manusia lahir dengan keadaan tak berdaya yang belajar menggapai barang yang berada di dekatnya sambil belajar mengkoordinasikan antara mata, otak, tangan atau kaki untuk menyentuh benda yang disodorkan padanya. Psikomotorik anak dari mulai bayi hingga dewasa terus berkembang. Anak yang telah kuat lari, loncat, melempar atau membungkuk, berarti mereka telah siap untuk melakukan berbagai latihan gerakan senam dan tari. Pada usia ini perkembangan *visiomotoriknya* yakni koordinasi antara mata dan tangan/kaki telah berkembang dengan baik.

Pada usia 6 tahun psikomotorik baik motorik halus maupun motorik kasar sudah dianggap berkembang secara mantap dengan frekuensinya pun makin besar. Siswa sangat dinamis dan sangat aktif secara fisik. Karakter gerak seperti ini, dapat dipastikan siswa sudah mampu menarikan tarian dengan gerakan sederhana yang dinamis. Secara singkat karakteristik gerak fisik siswa sekolah dasar dapat dikatakan bersifat sederhana, gerakannya biasanya bermakna dan bertema di mana tiap gerakan mengandung arti atau tema tertentu. Siswa juga sudah mampu menirukan gerak keseharian orang di sekitarnya, juga dapat menirukan gerakan binatang melalui pengamatannya.

Purwatiningsih dan Harini (2002: 77) membedakan karakteristik tari siswa SD menjadi dua bagian, yaitu karakteristik tari siswa kelas rendah dan karakteristik siswa kelas tinggi. Karakteristik tari siswa terdiri dari tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari. Pada karakteristik tari siswa kelas rendah, tema disesuaikan dengan hal-hal yang disenangi oleh siswa-siswa kelas rendah antara lain: tingkah laku binatang misalnya kucing, anjing, burung, dan lain-lain. Serta tingkah laku manusia seperti ayah, ibu, dokter, insinyur, dan lain-lain.

Selain tema, bentuk gerak juga disesuaikan dengan karakteristik tari siswa kelas rendah. Pada umumnya gerak-gerak yang dilakukannya tidaklah sulit dan sederhana sekali. Karena pada dasarnya imajinasi anak kelas rendah, tinggi dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi pula. Bentuk gerak yang dilakukan biasanya bentuk gerak yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraan. Misalnya: bentuk gerak menirukan binatang seperti kucing, anjing, dan lain-lain.

Karakteristik yang berikutnya adalah bentuk iringan. Siswa kelas rendah menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Terutama lagu anak yang mudah diingat. Misalnya: lagu kelinciku, kebunku, kupuku, dan lain-lain. Karakteristik yang keempat yaitu jenis tari. Jenis tari pada kelas rendah paling tidak memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, iringannya pun mudah dipahami. Misalkan: tari gembira, tari kupu-kupu, tari kelinci.

Karakteristik tari siswa kelas tinggi berbeda dengan karakteristik tari siswa kelas rendah. Pada kelas tinggi tema yang digunakan mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial. Misalkan: menengok teman sakit, suka menolong orang lain, mau memerhatikan di lingkungan keluarganya, dan lain-lain. Kemudian, pada karakteristik bentuk gerak, siswa kelas tinggi sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi kualitasnya. Misalnya: gerak mengekspresikan orang marah, sedih, gerak menirukan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik yang ketiga yaitu bentuk iringan. Siswa kelas tinggi sudah memiliki kepekaan irama pada musik pengiringnya dan mampu mengekspresikan gerak tarinya sesuai dengan suasana temanya. Misalnya: iringan pada suasana sedih, marah, gembira, sakit, menangis, dan lain-lain. Karakteristik keempat adalah jenis tari. Jenis tari pada siswa kelas tinggi antara lain : Jenis tari yang menggambarkan kepahlawanan (tari satria, eka prawira, wira pertiwi dan lain-



lain) dan jenis tari yang menggambarkan kehidupan sosial (tari tani, tari perang, dan lain-lain).

Sunaryo (1984) dalam Purwatiningsih dan Harini (2002: 69) menjelaskan bahwa karakteristik gerak anak sekolah dasar pada umumnya adalah menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukannya. Kemudian manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set *action* dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam manipulasi implementasi.

Selain itu, terdapat kesaksamaan (*Precision*) yang meliputi kemampuan siswa dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dan memproduksi suatu kegiatan tertentu. Berikutnya adalah artikulasi (*Articulation*). Yang utama di sini siswa telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan/sikuen tepat di antara *action* yang berbeda-beda. Terakhir adalah naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yangurut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik seni tari SD antara siswa kelas rendah dengan kelas tinggi itu

memiliki perbedaan. Gerak pada tarian bagi kelas rendah lebih sederhana dan memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada kelas tinggi gerak tariannya lebih kompleks, dan bertema. Selain itu, karakteristik tari siswa kelas rendah menirukan dan manipulasi, sedangkan karakteristik siswa kelas tinggi adalah kesaksamaan, artikulasi dan naturalisasi. Jadi, pada umumnya gerak tari siswa cenderung bersifat sederhana, bertema, menirukan orang dan menirukan gerak-gerak binatang.

### 2.1.8 Kecerdasan Emosional

Gardner (1983) dalam Uno dan Kuadrat (2009: 11) menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Chaplin (1989: 163) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 54) mendefinisikan, “Emosi sebagai suatu keadaan terangsang dari organisme, mencakup pengalaman yang disadari bersifat mendalam, dan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku”. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Goleman (2007: 512) menyatakan,

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Goleman (2007: 59) menambahkan bahwa IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. Kita semua mencampurkan ketajaman akal dengan ketajaman emosi; orang dengan IQ tinggi tetapi kecerdasan emosional rendah (atau IQ rendah dengan kecerdasan emosional tinggi) relatif langka meskipun adanya stereotip-stereotip itu.

Berdasarkan pendapat dari Goleman (2007: 428) terdapat beberapa unsur-unsur utama kecerdasan emosional, antara lain: kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stres, empati, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan, dinamika kelompok, dan menyelesaikan konflik.

Goleman (2007: 428) juga memberikan penjelasan mengenai ketigabelas unsur-unsur utama kecerdasan emosional. Unsur pertama yaitu kesadaran diri yang berarti mengamati dan mengenali perasaan-perasaan diri sendiri; menghimpun kosakata untuk perasaan; mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Unsur kedua berupa pengambilan keputusan pribadi yang berarti bahwa seseorang mencermati tindakan-tindakan diri sendiri dan mengetahui akibat-akibatnya; mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan. Unsur yang ketiga adalah mengelola perasaan, maksudnya yaitu menangkap pesan-pesan negatif seperti ejekan-ejekan tersembunyi, menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan (misalnya sakit hati yang mendorong amarah); menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan

cemas, amarah, dan kesedihan. Unsur keempat adalah menangani stres, misalnya dengan mempelajari dan merenungkan sesuatu.

Unsur kelima yaitu empati. Empati adalah perilaku memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka; menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Komunikasi yaitu unsur yang keenam yang berarti berbicara mengenai perasaan secara efektif, misalnya menjadi pendengar dan penanya yang baik. Unsur yang ketujuh ialah membuka diri, maksudnya adalah menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan; mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil risiko membicarakan tentang perasaan diri sendiri. Pemahaman merupakan unsur kedelapan yang berarti segala perilaku untuk memahami dan mengenali pola-pola serupa pada orang-orang lain.

Unsur yang kesembilan yaitu menerima diri sendiri seperti merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif; mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Unsur kesepuluh adalah tanggung jawab pribadi yaitu rela memikul tanggung jawab; mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan diri sendiri, menerima perasaan dan suasana hati diri sendiri. Unsur kesebelas yaitu ketegasan berupa mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri sendiri tanpa rasa marah atau berdiam diri. Unsur keduabelas dinamika kelompok yaitu mau bekerja sama. Unsur yang terakhir atau ketigabelas adalah menyelesaikan konflik, yang berarti merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.

Soeparwoto (2007: 108) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dimaknai sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri

sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Karakteristik perkembangan emosional dapat dilihat pada kemampuan seseorang untuk memantau perasaan dan emosi, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Tanpa kecerdasan emosional yang sehat, seseorang akan mudah dikuasai oleh nafsu yang mengalahkan daya nalar sehingga menjadi lebih emosional, dan sering terjadi salah langkah dan akhirnya menyesali perbuatannya. Goleman (1995) dalam Mikarsa, dkk (2007: 3.49) mengemukakan 5 norma kecerdasan emosional,

Kelima norma kecerdasan emosional tersebut adalah berikut ini.

- a. Pengenalan emosi diri, menunjukkan kesadaran diri atau pengenalan terhadap perasaan yang dialami sehingga mampu mengendalikan kehidupannya.
- b. Pengendalian emosi, menunjukkan bagaimana kemampuan untuk mengendalikan emosi yang terlalu dalam yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan seseorang agar dapat mencapai keseimbangan.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu mengatur emosi penting agar seseorang dapat memusatkan perhatian dan memotivasi diri menjadi kreatif dan berusaha untuk mencapai cita-cita atau tujuan hidup.
- d. Mengenal emosi orang lain, yaitu mampu membaca tanda-tanda nonverbal dan mengerti perasaan dan emosi orang lain sehingga mampu menyesuaikan sikap dan tindakan dengan kecenderungan yang ditampilkan orang lain.
- e. Mengendalikan hubungan dengan orang lain, yaitu kemampuan untuk menjaga hubungan dengan sesama maupun mengenali emosi setiap orang serta mengendalikannya.

Selain dari kelima norma kecerdasan emosional tersebut, Goleman (2007: 45) juga mengungkapkan ciri-ciri dari kecerdasan emosional yang berupa: (1) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; (2) mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; (3) mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan

kemampuan berpikir; dan (4) berempati dan berdoa.

Berdasarkan penyebab kemunculannya, Dahlan (2004: 117) dalam Pamadhi, dkk (2008: 3.7) mengemukakan bahwa emosi dikelompokkan menjadi dua macam yaitu: emosi sensoris dan emosi psikis. Emosi sensoris adalah emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar tubuh seperti rasa dingin, panas, sejuk, lelah, rasa manis, sakit, kenyang, lapar, dan sebagainya. Emosi psikis adalah emosi yang kemunculannya mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Emosi psikis terdiri dari perasaan intelektual, perasaan sosial, perasaan susila, perasaan estetis dan perasaan spiritual.

Perasaan intelektual adalah suatu perasaan yang berkaitan dengan suatu kebenaran. Perasaan sosial adalah perasaan yang berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain, meliputi: rasa simpati, setia kawan, cinta, kasih sayang, benci, dan sebagainya. Perasaan susila adalah perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Perasaan estetis adalah perasaan yang berhubungan dengan keindahan. Perasaan ini bisa muncul karena keindahan alam atau pun keindahan karya seni. Perasaan spiritual adalah perasaan yang berhubungan dengan ketuhanan.

Goleman (1992) dalam Jazuli (2008: 119) menyatakan bahwa potensi kecerdasan emosi dapat menentukan 80% kesuksesan seseorang, sedangkan 20% lainnya ditentukan oleh kecerdasan akal. Oleh karena itu, sungguh ironis bila ada orang beranggapan bahwa IQ menjadi penentu segala aktivitas, bahkan dipandang sebagai cara yang jitu untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi manusia. Padahal justru jika mengabaikan potensi EQ sering

menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan manusia, seperti sering terjadi kerusuhan, kenakalan remaja, pornografi dan pornoaksi, sikap agresif dan anarkhis, dan bentuk tingkah laku menyimpang lainnya.

Kecerdasan emosional seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni tari. Purwatiningsih dan Harini (2002: 13) menjelaskan,

Kegiatan seni tari dapat membantu siswa dalam penyesuaian rasa emosionalnya, menghilangkan perasaan takut, membantu menekan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong siswa agar selalu berbuat positif. Sebagai contoh ada siswa yang takut jika melakukan gerakan tari, apalagi memperagakan gerak tari di depan kelas. Guru dapat mengatasi masalah tersebut dengan meminta siswa memperagakan gerak tari dengan temannya terlebih dahulu.

Pendapat dari Jazuli (2011: 41-42) bahwa aktivitas seni dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi seseorang, terutama anak-anak. Kegiatan kesenian seperti seni tari dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang terdiri dari kepercayaan diri dan tanggung jawab. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri berarti orang tersebut mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki kecerdasan yang cukup. Rasa percaya diri siswa yang dimaksud adalah suatu keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki siswa, dan dengan keyakinan itu membuat diri siswa mampu mencapai berbagai tujuan dan keinginan didalam hidupnya.

Susanto (2013: 263) juga menjelaskan bahwa pendidikan kesenian atau SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan

yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, visual, spasial, moral, emosional, musikal, logik, kinestetik, linguistik, matematis, dan naturalis.

Cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, antara lain: pertama, pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya siswa melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi siswa, pengkondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkeaktifitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulan pada siswa; kedua, materi tari disesuaikan dengan karakter siswa seperti tari bergembira dan mengandung permainan, serta tari garapan baru yang mampu menghibur maupun mengundang simpati siswa.

Ketiga, metode yang digunakan adalah peniruan, bermain, bercerita dan demonstrasi; dan keempat, evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi siswa dan perubahan perilaku siswa. Setelah siswa diberi pembelajaran tari karakteristik rasa kepercayaan diri siswa terlihat dari munculnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu mengendalikan emosi, mampu mengasah kehalusan budi, mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri, mudah berinteraksi, memiliki prestasi lebih baik, berkembang imajinasinya, dan kreatif.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kecerdasan emosional, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional anak sangat penting dalam



mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Kondisi emosional anak usia sekolah dasar cenderung labil, mudah berubah-ubah akan tetapi mudah pulih kembali seperti sedia kala. Unsur-unsur kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stress, empati, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan, dan dinamika kelompok. Guru berperan sangat penting dalam pembentukan emosional yang baik dalam diri siswa. Peran guru yaitu dengan memberikan bimbingan dan motivasi bagi siswa untuk selalu berpikir kreatif dan merealisasikan imajinasinya ke dalam suatu karya seni, dalam hal ini seni tari. Melalui seni tari siswa dapat mencurahkan perasaan dan pikirannya melalui gerak tari sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, kaitannya kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran seni tari adalah adanya perubahan perilaku siswa menjadi percaya diri, mandiri, pemberani, berprestasi, dapat bersosialisasi dengan baik, dan bertanggung jawab. Menari dapat melatih dan membantu siswa dalam mengendalikan emosinya, bahkan berkembangnya imajinasi serta kreativitas siswa.

### **2.1.9 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Menurut Asrori (2009: 89-91) terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi subjek didik, antara lain: perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah. Pertama yaitu perubahan jasmani. Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang

sangat cepat dari anggota tubuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi siswa. Kedua adalah perubahan pola interaksi dengan orang tua. Pola interaksi orang tua dengan siswa sangat bervariasi. Ada pola interaksi siswa dengan orang tua yang menyenangkan dan penuh kasih sayang serta ada juga yang bersifat memaksakan, memanjakan, dan acuh tak acuh.

Kemudian penjelasan ketiga yaitu perubahan interaksi dengan teman sebaya. Interaksi sesama teman sebaya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Ke empat berupa perubahan pandangan luar. Perubahan pandangan luar siswa dalam perkembangan emosi harus diarahkan ke hal positif seperti dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Terakhir atau ke lima adalah perubahan interaksi dengan sekolah. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan siswa, karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para siswa. Oleh karena itu, tidak jarang siswa lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi siswa melalui hal-hal positif.

Rifa'i dan Anni (2012: 56-58) menjelaskan bahwa ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkan dominannya dan menguatnya emosi seseorang yaitu kondisi yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Kondisi-kondisi yang ikut memengaruhi emosi dominan antara lain kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan.

Kondisi yang pertama adalah kondisi kesehatan. Kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Kondisi kedua adalah suasana rumah. Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan apabila pertengkaran, kecemburuan, dendam, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan diusahakan sesedikit mungkin, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

Kondisi ketiga ialah cara mendidik anak. Mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan metode hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif, akan menimbulkan suasana rumah yang lebih santai (*relax*) yang akan menunjang bagi ekspresi emosi yang menyenangkan. Kondisi yang keempat adalah hubungan dengan para anggota keluarga. Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan, sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak di rumah.

Kondisi kelima yaitu hubungan dengan teman sebaya. Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan padanya, sedangkan apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang tidak menyenangkan akan menjadi dominan. Kondisi keenam adalah perlindungan yang berlebihan. Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (*overprotective*), yang hidup dalam prasangka

bahaya terhadap segala sesuatu, akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

Kondisi ketujuh yaitu aspirasi orang tua. Jika orang tua mempunyai aspirasi tinggi yang tidak realistis bagi anak-anaknya, anak akan menjadi canggung, malu, dan merasa bersalah apabila mereka menyadari kritik orang tua bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan-harapan tersebut. Pengalaman semacam ini yang terjadi berulang kali dengan segera akan menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan dalam kehidupan anak. Kondisi kedelapan adalah bimbingan. Bimbingan dengan titik berat penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali-kali dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan. Tanpa bimbingan semacam ini, emosi tersebut akan menjadi dominan, terutama apabila frustrasi yang dialami dirasakan tidak adil bagi seorang anak.

Kondisi berikutnya adalah kondisi yang menunjang timbulnya emosionalitas menguat, terdiri dari kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kondisi lingkungan. Pada kondisi fisik, apabila terjadi gangguan kesehatan karena kelelahan, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang menguat atau meninggi. Misalnya seperti kesehatan buruk, yang disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan, atau penyakit; kondisi yang merangsang, seperti eksim; dan perubahan kelenjar, terutama pada saat puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stress emosional yang kronis, misalnya pada kecemasan yang mengambang (*free floating anxiety*).

Pada kondisi psikologis, tingkat kecerdasan, tingkat aspirasi, dan kecemasan memiliki pengaruh penting terhadap psikologis anak. Kondisi psikologis anak

antara lain : (1) tingkat intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkatan umur yang sama; (2) kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak; dan (3) kecemasan setelah pengalaman emosional tertentu yang sangat kuat. Contoh, akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan, akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

Kondisi selanjutnya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dapat menunjang timbulnya emosionalitas yang menguat dikarenakan ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat, dan terlalu banyak pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan. Ketegangan yang terus menerus misalnya ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus. Penunjang timbulnya emosionalitas berikutnya adalah jadwal yang ketat misalnya kekangan yang berlebihan, seperti disiplin yang otoriter. Sikap orang tua yang terlalu mencemaskan atau terlalu melindungi serta suasana otoriter di sekolah, seperti guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang ke rumah dalam keadaan kesal juga menjadi pemicu timbulnya emosionalitas.

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang telah dijelaskan oleh Rifa'i dan Anni, Slameto (2010: 600) juga menambahkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi siswa dalam belajar, antar lain faktor keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Berikut uraian yang membahas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor eksternal pertama yang memengaruhi siswa dalam belajar adalah faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor eksternal kedua yang dapat memengaruhi siswa dalam belajar adalah faktor sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Aunurrahman (2012: 102-107) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran terutama pada pembelajaran seni tari, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya kepada anak pada saat ini merupakan bagian penting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara optimal. Bentuk konkret upaya mengembangkan kecerdasan emosional anak antara lain: mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas, dan mengajarkan memecahkan masalah.

Upaya yang pertama yaitu mengembangkan empati dan kepedulian. Shapiro (1997: 49) dalam Aunurrahman (2012: 103) menguraikan satu kasus yang memberikan inspirasi kepada kita untuk memahami empati. Beberapa cara yang perlu dilatihkan kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain: (1) memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab; (2) mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan-

perbuatan baik; dan (3) melibatkan anak di dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.

Upaya kedua adalah mengajarkan kejujuran dan integritas. Beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain adalah: (1) usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, kelas dan sekolah; (2) membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan, atau melalui berbagai bentuk permainan; dan (3) menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.

Upaya yang ketiga ialah mengajarkan memecahkan masalah. Hal penting yang harus diketahui para pendidik adalah kemampuan memecahkan masalah. Pertumbuhan intelektual dan emosional anak didorong oleh proses pemecahan masalah. Seperti keterampilan EQ yang lainnya, kemampuan anak untuk memecahkan masalah umumnya sejalan dengan peningkatan usia.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional adalah faktor fisik, psikologis, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dilihat dari ke-4 faktor tersebut semuanya sangat penting dan berpengaruh besar dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, akan tetapi yang lebih dominan adalah keluarga, karena semua hal belajar bahkan pengendalian emosi dimulai dari keluarga. Upaya yang dapat

ditempuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat dengan mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas, serta mengajarkan memecahkan masalah.

## 2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya, adalah:

- (1) Kusumastuti (2009) dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari”. Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan pendidikan tari pada anak usia dini bergantung pada proses belajar mengajar, yang meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial dan budaya. Peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui: (1) timbulnya perasaan bangga, (2) memiliki sifat pemberani, (3) mampu mengendalikan emosi, (4) mampu mengasah kehalusan budi, (5) mampu menumbuhkan rasa bertanggung jawab, (6) mampu menumbuhkan rasa mandiri, (7) mudah berinteraksi dengan orang lain, (8) memiliki prestasi yang baik, (9) mampu mengembangkan imajinasi, dan (10) menjadi anak yang kreatif.
- (2) Latifah (2010) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan



bahwa Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kreatifitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul, walaupun masih adanya beberapa hambatan yang dihadapi.

- (3) Sung, Helen Y (2012) dari *Alliant International Unniversity*, San Francisco, USA melalui jurnal internasional yang dibuatnya dengan judul “*Nurutring Emotional Intelligence Through A Home-School Partnership: Using Teacher Training as Basis For School-Based Family Counseling*” yang hasil dari penelitiannya adalah:

*Emotional intelligence is developed at home and at school, children grow up with empathy, the ability to contribute to others, emotional awareness of self and others, effective communication, and constructive problem solving skills. Parents and teachers hold the key to creating an environment within which such learning can take place (Lewkowicz, 1999; Pasi, 2001). Their ability to fulfill that crucial role depends to some degree on the nature of guidance from helping professionals who understand the nature of emotional intelligence, have the skills to support and train parents and teachers, and can work in a coordinated manner across family and school systems.*

Secara sederhana kesimpulan dari penelitian tersebut ialah, adanya pengaruh yang kuat antara peran orang tua terhadap kecerdasan emosi pada anak, hubungan yang terjalin baik antara orang tua dan anak akan memengaruhi kondisi anak. Selain orang tua, guru juga sangat berperan dalam pengembangan kecerdasan emosi anak.

- (4) Ekawati (2012) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak Melalui Bermain Tebak Ekspresi di

TK An Nisa' 2 Wonokerso Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2011-2012". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosi anak secara berarti dalam proses pembelajaran melalui bermain tebak ekspresi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak yang meliputi tiga indikator dengan enam butir amatan yaitu dengan indikator memahami ekspresi wajah orang lain, mampu mengendalikan perasaan dalam dirinya, mampu bersikap tenang dalam situasi apapun. Pada siklus I peningkatan mencapai 47 %, pada siklus ke II mencapai 60 %, pada siklus III mencapai 83%. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan bermain tebak ekspresi dalam pembelajaran di TK dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

- (5) Karmila (2014) dari Universitas Islam Negeri (UIN) dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran PAI". Hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Mts Al-Hidayah Arco menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan, terbukti dan dapat terlihat bahwa dengan tingginya nilai hasil analisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa MTs Al-Hidayah Arco. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dapat diperolehnya.
- (6) Saygili (2015) dari Suleyman Demirel University Turkey dengan judul "*The Factors Affecting Emotional Intelligence of Gifted Children*". Hasil penelitiannya adalah:

*In this study which is a descriptive study appropriate to general survey method, Emotional Intelligence Scale adapted to Turkish by Göçet was used as data collection tool. In the analysis of the data obtained, One-Sample Kolmogorov-Smirnov test, independent t test, One Way ANOVA, correlation analysis were applied and descriptive statistics (means and frequencies) were utilized. As a result, there is no significant difference between the variables of gifted children's age, gender, doing sports and educational status of parents and emotional intelligence features ( $p>0.05$ ) whereas it is ascertained that there is a significant difference between the children playing and not playing computer games in terms of their emotional intelligence levels ( $p<0.05$ ). In this context, it can be said that playing computer games affects emotional intelligence negatively.*

Secara sederhana disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara umur dari anak yang berbakat, jenis kelamin, jenis olahraga, status pendidikan orang tua, dan komponen dari kecerdasan emosional ( $p> 0,05$ ). Namun, terdapat perbedaan antara anak yang bermain game dan anak yang tidak bermain game ( $p<0.05$ ). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa bermain game komputer memengaruhi kecerdasan emosional secara negatif.

- (7) Alfiah, dkk (2012) dari Universitas Sam Ratulangi Manado dengan judul “Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado”. Hasil penelitiannya bahwa kecerdasan emosional siswa kelas II SMPN XI Manado termasuk dalam kategori sedang, dengan rata-rata prestasi responden sedang. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri siswa adalah tinggi dengan, nilai rata-rata prestasi (sedang). Kemampuan mengelola emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi orang lain serta kemampuan memotivasi orang lain siswa adalah sedang, dengan nilai rata-rata prestasi

(sedang). Adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMPN XI Manado.

- (8) Nurdin (2009) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah”. Hasil dari penelitian ini bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap proses penyesuaian siswa. Siswa sebagai individu dalam lingkungan sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada untuk dapat hidup dengan nyaman dan harmonis dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dan tingkat perkembangan kecerdasan emosional pada siswa bisa terjadi karena berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional setiap siswa berbeda-beda. Setelah mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Pendidikan SBK memiliki peranan yang penting dalam pembentukan pribadi siswa dengan memperhatikan kebutuhan

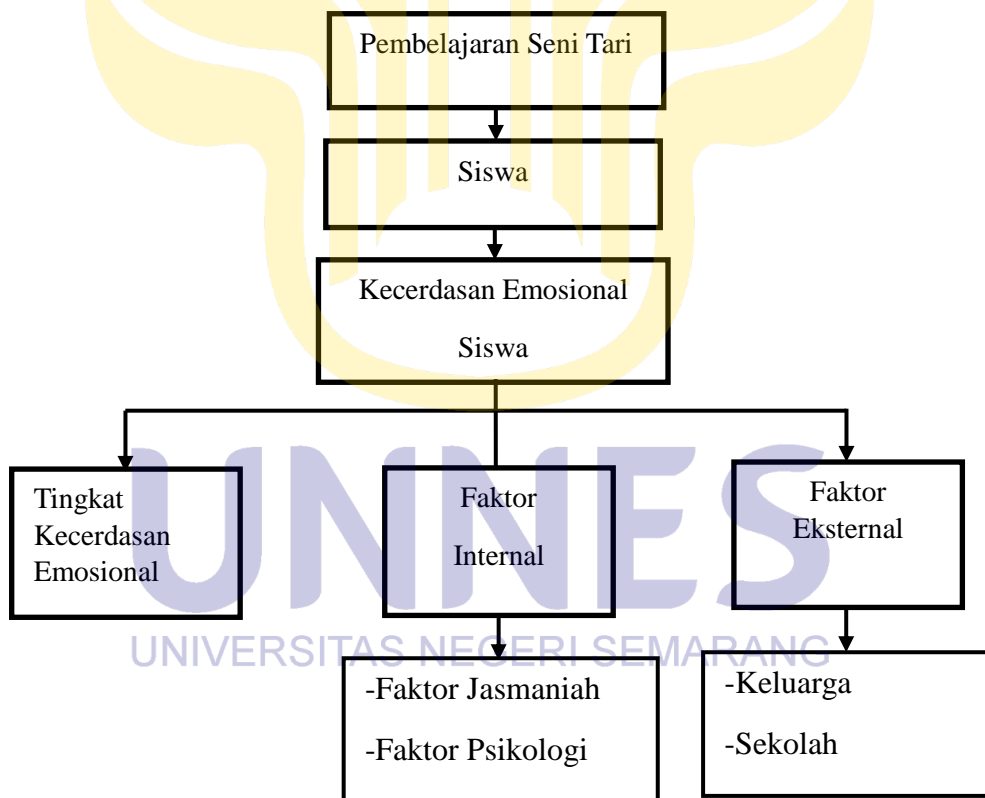
perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang meliputi kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung lebih mudah dalam menguasai emosi yang ada dalam dirinya. Penguasaan dan pengendalian emosi yang baik pada siswa akan memunculkan perilaku mudah bergaul dilingkungannya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, lebih bahagia, dan sukses di sekolah. Siswa juga membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk membimbing pikiran dan tindakannya.

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar tergolong masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang lebih menuntut pada keterampilan kognitif. Peranan guru dalam pembelajaran seni tari dituntut lebih kreatif, artinya dalam mengajarkan pendidikan seni tari guru harus mengetahui bagaimana perasaan siswa, selalu bersikap tegas agar memotivasi siswa, selalu membantu siswa dalam membentuk kemandirian dan menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas siswa. Guru juga harus dapat mengendalikan perasaan dan emosi diri, selalu menunjukkan kepedulian terhadap siswa, sehingga tidak akan muncul prasangka tidak baik antara siswa terhadap guru yang dapat menyebabkan perhatian siswa menurun dan ketertarikan terhadap seni tari ikut menurun. Oleh karena itu, guru tidak bisa hanya memandang kecerdasan intelektual sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam seni tari, tetapi kecerdasan emosional juga tidak kalah penting dalam mengembangkan

potensi dan prestasi siswa. Guru harus memberikan kontribusi sepenuhnya terhadap kelancaran pembelajaran seni tari terutama untuk membantu siswa dalam mengelola emosi.

Penulis memandang perlu adanya pengamatan mendalam mengenai pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran seni tari. Oleh karena itu, timbulah sebuah pemikiran untuk melakukan analisis mengenai tingkat kecerdasan emosional dan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1, sebagai berikut:



Sumber: Goleman (2007: 428-429) dan Rifa'i dan Anni (2012: 56-58).

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal”, telah diperoleh data-data yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah dilakukan pengumpulan data, penulis kemudian melakukan kegiatan pengolahan data hasil penelitian beserta pembahasannya pada bab 4. Tahap berikutnya yaitu penutup yang meliputi simpulan dan saran. Pada bab 5 ini, selengkapnya akan diuraikan simpulan dan saran dari hasil penelitian.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian serta pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Tingkat kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari di SD Negeri Debong Lor Kota Tegal berada pada kategori sedang. Dikatakan sedang, karena kecerdasan emosional siswa pada kategori interval yang sedang, dan *mean* berada di kategori sedang.
- (2) Pada kondisi intern siswa, faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari meliputi faktor jasmaniah dan psikologi. Berdasarkan hasil penelitian, faktor jasmaniah siswa tergolong rendah, ditunjukkan dengan rata-rata responden yang termasuk dalam kategori interval. Pada faktor psikologi, rata-rata responden

berada pada kategori sedang dalam memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari.

- (3) Faktor eksemn siswa atau faktor-faktor yang berasal dari lingkungan siswa, yaitu meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Sebagian besar dari responden menilai bahwa faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki kategori yang sedang. Hal itu berarti keluarga, sekolah, dan lingkungan tidak terlalu memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa diantara tingkat kecerdasan emosional siswa yang terdiri dari dimensi pengenalan emosi diri, pengendalian emosi diri, empati, motivasi diri, dan hubungan sosial, yang paling memengaruhi siswa pada pembelajaran seni tari adalah dimensi hubungan sosial. Terbukti pada dimensi hubungan sosial memiliki persentase tertinggi pada kategori tinggi, sedangkan pada dimensi pengenalan emosi diri, pengendalian emosi diri, empati, dan motivasi diri memiliki persentase tertinggi tetapi pada kategori rendah. Pada faktor intern dan ekstern, faktor intern yang terdiri dari faktor jasmaniah dan psikologi, sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pada faktor intern, faktor yang paling memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari adalah faktor psikologi. Hal itu karena, faktor psikologi berada pada kategori sedang dengan persentase lebih besar daripada persentase pada faktor jasmaniah yang berada pada kategori rendah. Faktor ekstern yang paling memengaruhi kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran seni tari adalah faktor keluarga. Meskipun dari faktor keluarga,



sekolah, dan lingkungan termasuk ke dalam kategori sedang, tetapi faktor keluarga memiliki persentase kategori sedang yang lebih tinggi.

## **5.2 Saran**

Saran yang penulis berikan pada penelitian ini adalah suatu solusi untuk perbaikan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran seni tari. Berikut ini akan dijelaskan saran yang ditujukan kepada siswa, guru, sekolah, dan peneliti lanjutan.

### **5.2.1 Bagi Siswa**

- (1) Siswa hendaknya meningkatkan motivasi dirinya untuk mengembangkan potensinya dalam menari.
- (2) Siswa hendaknya mengendalikan emosi dirinya ketika bersosialisasi, baik dengan siswa lainnya, dengan guru, maupun dengan warga lainnya dilingkungan sekolah.
- (3) Siswa hendaknya mampu mengenali kemampuannya dalam menari.
- (4) Siswa hendaknya memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap siswa lainnya, dengan guru, maupun dengan warga lainnya dilingkungan sekolah.
- (5) Siswa hendaknya mampu bersosialisasi dan berhubungan baik dengan siswa lainnya, dengan guru, maupun dengan warga lainnya dilingkungan sekolah, tanpa adanya ketegangan.

### **5.2.2 Bagi Guru**

- (1) Guru hendaknya merencanakan pembelajaran seni tari dengan baik, seperti membuat rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari, agar pembelajaran berjalan lancar.

- (2) Guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, agar tujuan dari pembelajaran seni tari dapat tercapai.
- (3) Guru hendaknya memberi perhatian kepada siswa untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
- (4) Guru hendaknya selalu memberi motivasi kepada siswa, agar optimisme dan semangat siswa meningkat dalam mengikuti pembelajaran seni tari.
- (5) Guru hendaknya selalu bersemangat dalam mengajar menari dan mampu mengendalikan emosi diri pada saat mengajar menari.

### **5.2.3 Bagi Sekolah**

- (1) Pihak sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran seni tari, seperti ruang khusus untuk praktek menari.
- (2) Pihak sekolah hendaknya selalu memberi motivasi kepada guru seni tari, agar guru tari mengajar siswa tanpa tekanan.
- (3) Pihak sekolah selalu memberi dukungan kepada guru tari dan siswa dalam berbagai perlombaan yang berkaitan dengan menari.

### **5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan**

- (1) Para peneliti selanjutnya, sebaiknya mampu menyempurnakan penelitian serupa, sehingga dapat memberi manfaat dalam bidang pendidikan.
- (2) Para peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa.
- (3) Para peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mencari cara-cara baru dalam upaya meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional

siswa pada pembelajaran seni tari maupun pada proses belajar mengajar mata pelajaran yang lainnya.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Gesti, dkk. 2012. *Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado*. Jurnal: Universitas Sam Ratulangi Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses 11 Februari 2017.
- Anggoro, Toha. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asprinanto, Dito Fandy. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Kerja di Kegiatan Magang Mahasiswa*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://digilib.uns.ac.id>. Diakses 12 Januari 2017.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Pres
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Depdiknas, 2009. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2013. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Ekawati, Safitri. 2012. *Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak melalui Bermain Tebak Ekspresi di TK An Nisa' 2 Wonokerso Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/20151/9/11>. Diakses 19 Januari 2017.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ingrid, dkk. 2009. *The Art of Teaching Children The Arts: Music, Dance and Poetry with Children Aged 2–8 Years Old*. Jurnal: International Journal of Early Years Education. <http://dx.doi.org/10.1080/09669760902982323>. Diakses 19 Januari 2017.

- Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Karmila. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran PAI*. Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN). <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 19 Januari 2017.
- Kusumastuti, Eny. 2009. *Peningkatan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotion) Anak Usia Dini melalui Pendidikan Seni Tari*. Jurnal: Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/>. Diakses 19 Januari 2017.
- Latifah, Nurul. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses 19 Januari 2017.
- Nurdin. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah*. Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://file.upi.edu>. Diakses 11 Februari 2017.
- Mikarsa, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Pamadhi, dkk. 2008. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, dkk. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Purwatiningsih dan Ninik Harini. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Remiyati. 2012. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pembelajaran Sandiwara Boneka di TK Genengan 2 Kelompok B Kecamatan Jumantono, kabupaten Karanganyar Tahun 2011/2012*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/24924/11>. Diakses 19 Januari 2017.

- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Saygili. 2015. *The Factors Affecting Emotional Intelligence of Gifted Children*. Jurnal: Suleyman University Turkey. [www.isca.in](http://www.isca.in). Diakses 24 Januari 2017.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suciati, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sung, Helen. 2012. *Nuruting Emotional Intelligence Through A Home-School Partnership: Using Teacher Training as Basis For School-Based Family Counseling*. Jurnal: Alliant International University (USA). <http://schoolbasedfamilycounseling.com/docs/IJSBFC>. Diakses 24 Januari 2017.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syamsuddin. 2009. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi. 2009. *Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemennya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Uno, Hamzah dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.